

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**STRATEGI PEMODELAN BERMEDIA *FLASHCARD* TERHADAP  
KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPTIF SISWA TUNARUNGU KELAS 2  
DI SLB-B**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
2018**



**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya

**STRATEGI PEMODELAN BERMEDIA FLASHCARD TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS  
TEKS DESKRIPTIF SISWA TUNARUNGU KELAS 2  
DI SLB-B**

**Ristiadini Mita Aisyah dan Endang Pudjiastuti Sartinah**

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[ristiadiniaisyah@mhs.unesa.ac.id](mailto:ristiadiniaisyah@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

Writing is an expressive language skill that should be mastered by anyone, including students with hearing impairment. possessed by a person including a child with hearing impairment. according to curriculum 2013, second graders of special elementary school should be able to write a simple descriptive text. Common issues for students with hearing impairment is to grasp written information. One of the strategies to improve a descriptive writing ability of students with hearing impairment is by using flashcard as learning media. Flashcard helps teachers give various examples of descriptive writing which aid students to understand materials. This study aims to describe the influence of the modelling strategy aided with flashcard on the descriptive writing ability of second graders with hearing impairment at Special Elementary School B *Karya Mulia 1* Surabaya.

This study was a quantitative study with one group pretest-posttest design; and the data were collected before and after treatments. Results from Wilcoxon Match Pair Test, non-parametric statistical analysis, revealed that z-score ( $Z_t = 2,67$ ) was higher than z-table ( $Z_t = 1,96$ ) with the critical value of 5%, meaning that the null hypothesis was rejected and the alternative one was accepted. In conclusion, there was an influence of the modelling strategy aided with flashcards on the descriptive writing ability of second graders with hearing impairment at Special Elementary School- B *Karya Mulia 1* Surabaya.

**Keywords** :Flashcard, modelling strategy, descriptive writing, hearing impairment.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sarana yang menunjang bagi setiap individu dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Pada dasarnya tujuan pendidikan membantu individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga masing-masing individu mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang diberikan kepada ABK tentu memiliki tujuan sesuai dengan PP No. 72 Tahun 1991 pada BAB II Pasal 2 yang menyatakan bahwa anak-anak dengan hambatan khusus mendapatkan bantuan dalam mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan bagi setiap individu.

ABK memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Karakteristik yang dimiliki oleh ABK adalah adanya ketidakmampuan mental, fisik, dan juga

perilaku. Sesuai dengan PP No. 72 Tahun 1991 BAB III Pasal 3 menyatakan jenis-jenis hambatan pada anak berkebutuhan khusus diantaranya hambatan fisik meliputi (1) tunanetra, (2) tunarungu, dan (3) tunadaksa, hambatan mental meliputi tunagrahita dan hambatan pada perilaku meliputi tuna laras.

Salah satu ABK yang wajib menerima pendidikan yang layak adalah anak dengan hambatan pendengaran atau yang sering disebut dengan tunarungu. Hallahan & Kauffman (dalam Sofy Ariany dan Muryantinah, 2014: 129) menyatakan bahwa "*Children who cannot hear sounds at or above a certain intensity (loudness) level are classified as deaf*".

Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak yang tidak dapat mendengar suara-suara pada atau lebih dari tingkat intensitas tertentu diklasifikasikan sebagai tunarungu.

Anak tunarungu sebagian tidak mampu menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya. Mata sebagai

indera penglihatan lebih banyak difungsikan untuk memperoleh informasi dengan mengamati gerak bibir lawan bicaranya. Memperoleh informasi dengan mengamati gerak bibir tanpa mendengar suara lawan bicara berdampak pada pemerolehan bahasa yang rendah yang dialami anak tunarungu. Edja Sadjah (1995:45) menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan mendengar inilah yang menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 10-17 Desember 2018 di kelas rendah khusus kelas 2 di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Siswa tunarungu yang berjumlah 9 siswa dengan keadaan kemampuan menulis cukup rendah. Rendahnya kemampuan menulis siswa tunarungu ditunjukkan dengan adanya penambahan abjad sehingga kurang sesuai dengan penulisan kata yang sebenarnya. Ketika guru membacakan kata, baik itu kata benda maupun kata sifat yang menjelaskan dari ciri-ciri suatu objek yang ditampilkan, tetapi yang terjadi siswa tunarungu menulis huruf tidak sesuai dengan tulisan dari kata yang telah disampaikan oleh guru dan tulisan kata yang digunakan dalam menggambarkan objek tidak menunjukkan adanya ciri-ciri dari objek yang ada.

Penambahan abjad dalam hasil tulisan siswa tunarungu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moores (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000:64) yang berpendapat bahwa cara mengungkapkan bahasa tulis anak tunarungu terbatas dan terjadi banyak pengulangan kata yang menunjukkan perbendaharaan kata yang miskin. Kemampuan menulis siswa tunarungu juga masih terlihat kaku dalam penyusunan kata sehingga kalimat tidak tersampaikan dengan jelas.

Sunardi (2007:179) menyatakan bahwa penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat dibedakan menjadi empat dimensi, yakni : (1) penguasaan bahasa lisan aktif yaitu bicara, (2) penguasaan bahasa lisan pasif yaitu mendengarkan, (3) penguasaan bahasa tulisan

aktif yaitu menulis, dan (4) penguasaan bahasa tulisan pasif yaitu membaca.

Menulis merupakan salah satu bentuk penguasaan bahasa tulisan aktif yang pada dasarnya juga harus dimiliki oleh siswa tunarungu. Karena, penguasaan menulis pada anak tunarungu sebagai acuan dalam menilai perkembangan bahasa yang dimiliki. Dalman (2016:4) menyatakan bahwa menulis merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna, sehingga membantu penulis untuk menyampaikan informasi yang berupa tulisan.

Allen (dalam Nanci A. Scheetz 2012: 11) menyatakan bahwa *"The results of these studies reveal the difficulties experienced by individuals who are deaf and hard of hearing when presented with written material. Although they possess the intellectual abilities needed for comprehension to occur, they frequently lack the experiential, cognitive, and linguistic base required for fluency to develop."*

Pendapat tersebut menyatakan bahwa dari hasil penelitian Allen mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami baik anak kurang mampu dengar maupun tuli total ketika disajikan dengan materi yang tertulis, sehingga anak kurang mampu dalam menangkap informasi yang tertulis.

Kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar untuk kelas dua SDLB menyatakan bahwa adanya pembelajaran yang akan membahas teks deskripsi, tujuannya siswa diharapkan mampu menuliskan teks deskriptif berdasarkan ciri-ciri objek yang ditampilkan.

Akan tetapi, pada kenyataannya ditemukan siswa tunarungu kelas dua yang sebagian besar berusia 8-9 tahun menunjukkan kemampuan menulis teks deskriptif yang masih rendah. Keadaan ini disebabkan kurangnya pemahaman anak tunarungu dalam materi yang disajikan secara tertulis. Kemampuan menulis pada siswa tunarungu merupakan hal mendasar yang harus dikuasai. Karena dalam proses belajar mengajar, menulis sebagai alat utama untuk menyelesaikan tugas-tugas di sekolah.

Terjadinya hambatan perkembangan bahasa yang secara tidak langsung mempengaruhi kemampuan anak tunarungu untuk menulis teks deskriptif harus segera ditangani. Jika permasalahan tersebut dibiarkan, maka yang terjadi adalah rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi anak tunarungu hingga jenjang kelas tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan suatu strategi khusus sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada anak tunarungu.

Kosasih (2006: 26) menyatakan bahwa, teks deskriptif merupakan suatu kalimat atau karangan yang menggambarkan suatu objek. Menulis teks deskriptif pada anak tunarungu perlu diberikan latihan secara berulang-ulang dan bertahap untuk menghasilkan tulisan yang dapat memberikan informasi dan dapat diterima dengan baik oleh pembacanya melalui gambaran umum dari objek yang ada. Guines & Helpert (dalam Yuliyati dan Purbaningrum 2017:8) menyatakan bahwa anak tunarungu masih memiliki potensi kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, bernalar, dan kemampuan visual yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada anak tunarungu yaitu strategi pemodelan. Model penulisan yang baik dapat membantu siswa tunarungu untuk menulis teks deskriptif sesuai dengan objek yang dipaparkan. Hanafiah & Suhana (2009:75) menyatakan bahwa pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

Strategi pemodelan dapat dipadukan dengan beberapa media salah satunya kartu bergambar (*flashcard*). Arsyad (2013: 115) adapun fungsi *Flashcard* yaitu untuk memberikan gambaran secara jelas dalam

proses pembelajaran anak tunarungu. Dalam prosesnya, strategi pemodelan dengan menggunakan media *flashcard* terdiri dari beberapa langkah yang harus diperhatikan.

Gage (dalam Runtukahu 2013: 30) menyatakan bahwa Langkah-langkah dalam penerapan strategi pemodelan ini ada empat langkah yakni fase (1) perhatian atau mengamati dimana anak mengamati apa yang disampaikan oleh guru dan menampilkan tulisan dengan dipadukan media *flashcard* untuk menunjang materi atau objek yang dipaparkan, fase (2) retensi atau pengulangan dimana anak melakukan pengulangan atau belajar aktif dengan bimbingan guru, fase (3) reproduksi atau bayangan yang berperan untuk menirukan model tulisan guru dipadukan media *flashcard* dengan bimbingan guru dan selanjutnya fase (4) motivasi dimana guru mengamati siswa mengikuti model tulisan guru secara mandiri tanpa bimbingan guru.

Dari langkah-langkah strategi pemodelan tersebut, senada dengan pendapat Hanafiah & Suhana (2009: 74) menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (imitasi) yang berkaitan untuk mengoperasikan sesuatu aktivitas, cara untuk mengetahui pengetahuan atau keterampilan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Pemodelan Bermedia *Flashcard* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskriptif Siswa Tunarungu Kelas 2 Di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya".

## **METODE**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, karena dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka dan dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sugiyono (2016:8) metode kuantitatif digunakan untuk meneliti sampel tertentu, pengumpulan data

menggunakan instrumen penelitian, kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### B. Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat, penelitian ini termasuk jenis penelitian *PreEksperimental*. Sugiyono (2017: 74) dikatakan *Pre-eksperomental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Penelitian pengaruh strategi pemodelan bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Strategi pemodelan adalah variabel yang dapat dideskripsikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik.

Bentuk penelitian ini menggunakan desain *one- group pretest-posttest design*. Sugiyono (2017: 74) pada desain ini terdapat *pre-test* (sebelum diberi perlakuan) dan *post-test* (sesudah diberi perlakuan). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Menurut Sugiyono (2017: 74) desain *one- group pretest- posttest desaign* dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan:

**Tabel 3.1 desain one group pretest-posttest**

O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
----------------	---	----------------

(Sugiyono, 2017:74)

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Tes yang dilakukan terhadap anak tunarungu untuk mengetahui kemampuan menulis sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pemodelan bermedia *flashcard*

X : Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan strategi pemodelan bermedia *flashcard* sebanyak 6 kali.

O<sub>2</sub> : Tes yang dilakukan terhadap anak tunarungu untuk mengetahui kemampuan menulis setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi pemodelan bermedia *flashcard*.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah SDLB-B Karya Mulya 1 Surabaya jalan Achmad Yani No.6-8, Wonokromo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya dan khususnya di kelas rendah yaitu kelas 2 ini karena peneliti menemukan permasalahan sesuai apa yang dicari peneliti. SDLB-B Karya Mulia 1 merupakan lembaga pembinaan khusus anak tunarungu sehingga lebih mudah mendapatkan jumlah subjek penelitian yang diinginkan.

### D. Populasi dan Sampel

Arikunto (2014: 173) menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan populasi siswa tunarungu yang ada di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.

Arikunto (2014: 174) mengemukakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dari penelitian ini diambil siswa tunarungu yang duduk di kelas 2 sebanyak 9 siswa. Pengambilan sampel berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan permasalahan dalam menulis teks deskriptif.

Dengan rincian sampel peelitian sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Identitas sampel Penelitian**

No.	Nama	Jenis kelamin (L/P)
1.	KKP	Perempuan

2.	KTL	Perempuan
3.	AHN	Perempuan
4.	FN	Perempuan
5.	CCA	Perempuan
6.	BWZ	Perempuan
7.	DAM	Laki-laki
8.	MTP	Laki-laki
9.	MI	Laki-laki

## E. Variabel dan Definisi Operasional

### 1. Variabel

#### a. Variabel bebas

Menurut Sugiyono (2017: 39) variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah strategi pemodelan.

#### b. Variabel terikat

Sugiyono (2017: 39) variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel terikat yang dimaksud adalah kemampuan menulis siswa tunarungu kelas 2 di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.

### 2. Definisi Operasional

#### a. Strategi Pemodelan bermedia *flashcard*

Strategi pemodelan bermedia *flashcard* merupakan strategi yang digunakan dalam pembelajaran dengan berpusat pada model tulisan guru sehingga menampilkan tulisan yang lebih sederhana dan media *flashcard* untuk menunjang atau memudahkan siswa tunarungu dalam menulis teks deskriptif. Adapun langkah-langkah

strategi pemodelan bermedia *flashcard* ini terdapat empat fase.

#### 1) Fase perhatian

Pada fase ini memperhatikan model. Model yang diberikan berupa teks deskriptif yang sederhana dengan bimbingan guru untuk menulis kata yang sesuai dengan objek yang dideskripsikan.

Pada fase ini, digunakan *flashcard* untuk menarik perhatian siswa terhadap materi ajar yang diberikan.

#### 2) Fase Retensi atau Pengulangan

Meniru model, perilaku, menuliskan kata-kata baru, siswa berperan aktif dalam menirukan model. Oleh karena itu, retensi terhadap apa yang diamati, misalnya tentang menuliskan deskriptif objek benda yang ditampilkan, akan memperkuat memori jangka panjang siswa.

Pada fase ini, *flashcard* digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam meniru tulisan guru.

#### 3) Fase Reproduksi

Fase ini, bayangan (imagery) atau kode-kode simbolik verbal dalam memori membimbing tampilan yang sebenarnya dari perilaku yang baru diperoleh. Pada fase ini guru akan dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh siswa. Di sinilah pentingnya fase ini, dengan penampilan perilaku yang diharapkan, guru akan mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan guru.

#### 4) Fase Motivasi

Fase ini, guru akan memberikan reinforcement kepada siswa yang meniru model. Siswa akan berusaha sedapat mungkin

meniru model yang ditampilkan karena mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian mereka akan memperoleh respon yang menyenangkan dari gurunya.

b. Kemampuan Menulis Teks deskriptif

Kemampuan menulis teks deskriptif dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menulis kata baru dimulai dengan penulisan huruf atau abjad yang benar sehingga menjadi kata, dari kata menjadi kalimat sederhana dapat terdeskripsikan secara jelas, baik dan benar sesuai dengan objek gambar yang ditampilkan.

c. Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang bersekolah di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya khususnya kelas 2 dan mengalami hambatan dalam menulis teks deskriptif.

## F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Silabus
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Materi perlakuan / *treatment*
4. Soal *pre-test* dan *post-test* menulis siswa tunarungu.
5. Lembar penilaian *pre-test* dan *post-test* menulis siswa tunarungu.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh suatu data maka perlu bagi peneliti untuk menggunakan metode yang tepat serta mengumpulkan data-data untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa tunarungu dalam menulis teks deskriptif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono,2017:226) menjelaskan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sedangkan Arikunto (2006:229) berpendapat "mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat". Dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis segala sesuatu yang terjadi pada obyek penelitian.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang strategi pemodelan terhadap kemampuan menulis siswa tunarungu sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Observasi yang dilaksanakan adalah untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan menulis siswa tunarungu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan materi intervensi dengan tepat pada subyek penelitian.

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2016: 150).

Tes perbuatan yang dilaksanakan dua kali yakni *pre test* untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu sebelum diterapkannya strategi pemodelan bermedia *flashcard*. Kemudian *post test* untuk mengetahui pengaruh strategi pemodelan bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif.

## H. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal yang dilakukan penulis sebelum melakukan suatu penelitian. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan lokasi penelitian  
Lokasi penelitian dipilih berdasarkan suatu pertimbangan masalah yang terjadi untuk diajukan menjadi sebuah penelitian.
- b. Menyusun proposal penelitian  
Menyusun proposal yaitu dengan menyusun topik masalah yang akan diangkat yang menimbulkan kesenjangan. Kemudian dalam proses penyusunan proposal tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar menjadi proposal penelitian yang layak.
- c. Membuat instrumen penelitian  
Instrumen penelitian alat untuk mengumpulkan data. Data yang dimaksudkan adalah data yang ingin didapatkan oleh peneliti agar menghasilkan suatu penelitian yang bermanfaat dan dapat diukur. Instrumen penelitian dibuat oleh peneliti kemudian diajukan kepada validator pada bidangnya untuk diuji kelayakan penggunaan instrumen tersebut.
- d. Seminar proposal penelitian  
Seminar proposal penelitian dilakukan untuk menguji kelayakan suatu proposal penelitian yang akan diajukan kepada dosen pengkaji.

### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. *Pre-Test*  
Tahap *pre-test* dilakukan agar didapatkan data awal tentang

kemampuan menulis teks deskriptif yang sederhana, siswa tunarungu sebelum diberikan *treatment* (perlakuan). Hal ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan tes tulis dimana tes tersebut meliputi tes menulis kata yang rumpang, essay melengkapi kalimat dan membuat teks deskriptif yang sederhana mengenai objek benda yang ditampilkan dibantu dengan flash card yang sudah ada.

### b. *Treatment* (perlakuan)

Perlakuan diberikan dengan menerapkan strategi pemodelan yang menerapkan langkah-langkah atau fase-fase diantaranya fase perhatian, retensi, fase reproduksi dan fase motivasi. Perlakuan dilaksanakan dalam durasi waktu 2 x 30 menit dengan pertemuan selama delapan kali. Dalam proses strategi pemodelan kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan menulis yang berupa pengenalan kata baru yang nantinya dari kata tersebut menggambarkan deskriptif dari objek benda yang ditampilkan, dengan memberikan *treatment* siswa untuk melengkapi kalimat dan membuat kalimat yang sudah disesuaikan dengan flashcard tersebut. Pada setiap pertemuan diberikan salah satu dari kegiatan yang telah disebutkan dengan menerapkan fase-fase strategi pemodelan.

### c. *Post-Test*

Tahap ini diberikan kepada siswa dengan tujuan mengetahui kemampuan menulis teks deskriptif yang sederhana, siswa tunarungu setelah diberikan perlakuan. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang sama pada saat tahap

*pre-test* yaitu kegiatan tes tulis dimana tes tersebut meliputi tes menulis kata yang rumpang, essay melengkapi kalimat dan membuat teks deskriptif yang sederhana mengenai objek benda yang ditampilkan dibantu dengan flash card yang sudah ada.

### I. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016:207).

Dalam penelitian ini digunakan jumlah sampel kecil yaitu berjumlah kurang dari 10 sampel. Maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik nonparametrik dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test*. Alasan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* karena masing-masing pengamatan terjadi karena pengaruh kondisi yang serupa. Data yang diolah berupa data kuantitatif dengan subjek penelitian kecil yaitu  $n=9$ . Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*

Gambar 3.1 Rumus Wilcoxon match pair test

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiyono, 2011:47)

Keterangan :

- Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*.
- T : Jumlah jenjang/ ranking yang kecil.
- X : Hasil Pengamatan langsung yakni jumlah

tanda plus (+) p (0,5).

$\mu_T$  : Mean (nilai rata-rata)  $\frac{n(n+1)}{4}$

$\sigma_T$  : Simpangan baku =  $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah sampel.

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) = 50% = 0,5 karena nilai krisis 5%.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengerjakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan  $n=9$  dan taraf kesalahan 5% adalah sebagai berikut :

1. Mencari hasil observasi awal / *pre test* dan observasi akhir / *post test*.
2. Membuat tabel perubahan dengan mencari nilai beda dari masing-masing sampel dengan rumus nilai observasi akhir / *post test* ( $X_{E2}$ ) - observasi awal / *pre test* ( $X_{A1}$ ) kemudian menghitung nilai jenjang dari masing-masing sampel untuk mendapatkan nilai positif (+) dan negatif (-).
3. Data-data hasil penelitian yang berupa nilai *pre test* dan *post test* yang telah dimaksudkan dalam tabel kerja perubahan diolah menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan mencari mean nilai rata-rata kemudian mencari nilai standart deviasi.
4. Setelah mendapatkan hasil mean dan standar deviasi maka hasil tersebut dimasukkan dalam rumus

Gambar 3.2 Rumus Wilcoxon match pair test

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

(Sugiyono, 2011:47)

Adapun interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika Z hitung ( $Z_h$ )  $\leq$  Z tabel ( $Z_t$ ) maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada pengaruh





**Rumus Wilcoxon Match Pair Test**

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

- d. Menghitung nilai rata-rata ( $\mu_T$ ) dengan menggunakan rumus  $= \frac{n(n+1)}{4}$

$$\begin{aligned} \mu_T : \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{9(9+1)}{4} \\ &= \frac{9(10)}{4} \\ &= \frac{90}{4} \\ &= 22,5 \end{aligned}$$

- e. Menghitung simpangan baku ( $\sigma_T$ ) dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{9(9+1)(2 \cdot 9+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{9(10)(18+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(90)(19)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{1.710}{24}} \\ &= \sqrt{71,25} \\ &= 8,44 \end{aligned}$$

- f. Setelah nilai rata-rata dan simpangan baku telah ditemukan, kedua nilai tersebut dihitung kembali dengan rumus *wilcoxon match pair test*. Rumus uji *wilcoxon* :

Nama	Nilai Pre-test $X_{A1}$	Nilai Post-test $X_{B2}$	Beda ( $X_{B2} - X_{A1}$ )	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
KKP	69,17	87,5	18,33	1	1,0	-
KTL	42,5	92,5	50	9	9,0	-
AHN	51,67	70,84	19,17	2	2,0	-
FN	51,67	72,5	20,83	3	3,0	-
CCA	50,84	84,17	33,33	5	5,0	-
BWZ	30	70	40	8	8,0	-
DAM	40,84	72,5	31,66	4	4,0	-
MTP	43,33	80	36,67	6	6,0	-
MI	36,67	75	38,33	7	7,0	-
Jumlah					T+ = 45	T- = 0

$$Z = \frac{0 - 22,5}{5,91}$$

$$Z = \frac{-22,5}{8,44}$$

$$Z = -2,6658767$$

$$Z = 2,67$$

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka hipotesis pada hasil perhitungan dengan nilai kritis 5% dengan pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi. Karena tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara variabel X dan variabel Y, maka  $\alpha$  5% = 1,96 adalah :

Ho ditolak apabila Z hitung > Z tabel 1,96

Ho diterima apabila Z hitung < Z tabel 1,96

**5. Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa Z hitung ( $Z_h$ ) = 2,67 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar daripada Z tabel ( $Z_t$ ) dengan nilai kritis 5% = 1,96. Nilai Z yang diperoleh dalam hitungan ( $Z_h$ ) adalah 2,67 lebih besar daripada nilai kritis Z tabel ( $Z_t$ ) 5% = 1,96 ( $Z_h > Z_t$ ). Maka Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa "ada pengaruh strategi pemodelan

bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu kelas 2 di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya”.

## B. Pembahasan

Menulis merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang harus dikuasai oleh siswa. Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Dikatakan produktif karena dinyatakan dalam bentuk tulis. Sedangkan, dikatakan ekspresif karena menuangkan ide, gagasan, dan pikiran yang akan disampaikan pada pembaca.

Kemampuan menulis seseorang memberikan pengaruh terhadap hasil tulisan yang dibuat. Berdasarkan kurikulum 2013 kelas 2 Kompetensi Dasar (KD) di SDLB yaitu menulis teks deskriptif. Teks deskriptif merupakan kalimat yang memberikan penjelasan untuk menggambarkan sebuah objek yang diamati. Kosasih (2006: 26) menyatakan bahwa, teks deskriptif merupakan suatu kalimat atau karangan yang menggambarkan suatu objek. Pembelajaran menulis di kelas 2 SD lebih menekankan pada aspek menulis teks deskripsi yang sederhana.

Dalman (2016: 99) mengemukakan bahwa menulis teks deskriptif diawali dengan (1) menentukan objek apa yang akan di deskripsikan, (2) menuliskan tujuan terhadap objek yang dideskripsikan, (3) mengumpulkan informasi atau mengamati objek yang akan di deskripsikan, (4) menyusun kata menjadi kalimat secara sistematis sesuai dengan objek benda yang akan di deskripsikan.

Beberapa anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu mengalami hambatan dalam menulis teks deskriptif. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif. Soehardi (2003:24) menyatakan bahwa kemampuan adalah bakat yang melekat pada seseorang untuk melakukan suatu kegiatan secara fisik atau mental yang diperoleh sejak lahir, belajar, dan pengalaman.

Penelitian oleh Badawi, A (2016:121) dengan judul “Kemampuan Berbahasa Indonesia Dalam Menulis Deskripsi Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa SD”, mendapatkan hasil bahwa kemampuan menulis deskripsi pada siswa kelas 2 dapat ditingkatkan. Pada penelitian ini proses menulis deskripsi sudah sesuai dengan langkah-langkah menulis yang dipaparkan dalam kurikulum 2013, yaitu kegiatan diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan guru, siswa mengamati tulisan guru sampai siswa dibimbing dalam penulisan deskripsi.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan hasil terhadap penelitian yang telah dilakukan seperti di atas yang menunjukkan adanya peningkatan pengaruh strategi pemodelan bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu kelas 2 di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Meningkatnya kemampuan menulis teks deskriptif pada hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya ABK yang memiliki kesulitan menulis teks deskriptif masih dapat ditingkatkan dengan memberikan latihan terus-menerus dan memberikan model tulisan yang baik dan benar, serta melalui cara atau strategi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Hal ini sesuai dengan Guines & Helpner (dalam Yuliyati dan Purbaningrum 2017:8) menyatakan bahwa anak tunarungu masih memiliki potensi kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, bernalar, dan kemampuan visual yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tunarungu merupakan salah satu jenis ABK yang mengalami hambatan pada pendengarannya sehingga tidak bisa menerima rangsangan melalui pendengarannya. Salah satu dampak yang muncul akibat terjadinya hambatan pada pendengaran adalah terjadinya gangguan bahasa baik tulisan pasif yaitu membaca atau tulisan aktif yaitu menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Moores (dalam Bunawan dan Yuwati, 2000:64) yang berpendapat bahwa cara mengungkapkan bahasa tulis anak tunarungu terbatas dan terjadi banyak

pengulangan kata yang menunjukkan perbendaharaan kata yang miskin. Terganggunya bahasa tulisan aktif yaitu menulis pada anak tunarungu tentu mempengaruhi kemampuan menulis, khususnya menulis teks deskriptif.

Sesuai dengan teori di atas, penelitian oleh Anna Fitrihandika Rahayu (2014:1) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Tunarungu Kelas 2 SDLB-B Karya Mulia II Surabaya" mendapatkan hasil bahwa penerapan metode *Picture And Picture* dapat meningkatkan atau berpengaruh terhadap keterampilan menulis deskripsi siswa tunarungu kelas 2 dengan pembelajaran yang menggunakan gambar untuk menerangkan suatu materi, peristiwa, informasi atau pesan maupun suatu aktifitas sehingga membantu anak aktif dalam menulis.

Dari penelitian tersebut membuktikan bahwa keterampilan menulis deskripsi siswa tunarungu yang cukup rendah masih dapat ditingkatkan meskipun mengalami gangguan pendengaran. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bukan berarti keterampilan menulis pada anak siswa tunarungu tidak dapat ditingkatkan selama dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu solusi yang diberikan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu kelas 2 adalah dengan menerapkan strategi pemodelan bermedia *flashcard* dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hanafiah & Suhana (2009:75) menyatakan bahwa pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

Strategi pemodelan yang disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yang mengutamakan fungsi pengelihatan atau visualisasi, perlu didukung adanya media untuk perantara dalam proses penyampaian materi. Media memberikan kemudahan bagi

penyampai materi kepada penerima. Sebagai perantara, media memiliki bentuk yang cukup beragam. Salah satunya adalah kartu bergambar (*flashcard*).

Arsyad (2013:115) mengemukakan bahwa *flashcard* (kartu kata) adalah kartu kecil yang berisikan gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau simbol tersebut. Media kartu kata (*flashcard*) dapat dikembangkan menjadi media kartu huruf, kartu kata, kartu gambar, kartu kalimat yang didalamnya terdapat kata-kata. Sedangkan kata merupakan unsur terkecil sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan.

Pembelajaran yang dipraktikkan dengan menampilkan model memiliki keuntungan lebih daripada pembelajaran yang hanya berlandaskan teori tanpa praktik. Sesuai dengan pendapat diatas, Syahdan (2010:12) menyatakan bahwa diajukannya strategi pemodelan untuk kemampuan menulis karena (1) dengan strategi pemodelan siswa akan memperoleh contoh tulisan yang memadai, (2) melalui strategi pemodelan siswa akan mengenali unsur pembentuk dan organisasi tulisan, (3) melalui strategi pemodelan, siswa akan mengetahui cara menulis dengan benar, (4) strategi pemodelan dapat menjembatani tiga pengetahuan tersebut ketika siswa berlatih menulis.

Berdasarkan kondisi yang dimiliki siswa tunarungu yang mengalih fungsikan visual sebagai informasi yang diperoleh, sehingga pembelajaran yang menerapkan adanya model dalam memahami materi secara langsung dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam menerapkan langkah - langkah strategi pemodelan bermedia *flashcard*. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gage (dalam Runtukahu 2013: 30) dan Syahdan (2010:12) mengemukakan bahwa pemodelan atau *modelling* terdiri dari beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam prosesnya, sebagai berikut :

a. Fase perhatian

Pada umumnya siswa akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik, dimana guru memberikan teks dengan teks tersebut siswa di berikan arahan dalam proses menulis. Pada fase ini, digunakan *flashcard* untuk menarik perhatian dan membantu teks dalam memberikan pemahaman pada objek yang akan ditampilkan.

b. Fase Retensi

Fase ini memberikan kesempatan individu terhadap respons model untuk menyimpan aktif yang diperoleh dalam memorinya. Pada fase ini, *flashcard* digunakan untuk membantu pemahaman siswa dalam meniru tulisan guru.

c. Fase Reproduksi

Fase ini bayangan (*imagery*) atau kode-kode simbolik verbal dalam memory membimbing penampilan sebenarnya dari perilaku yang diperoleh.

d. Fase motivasi

Pada fase ini individu meniru perilaku model karena merasa dengan meniru perilaku tersebut dirinya akan meningkat dan kemungkinan memperoleh penguatan (*reinforcemen*).

Sejalan dengan teori tersebut penelitian oleh N.N. Darmani, A.A.I.N. Marhaeni, dkk., (2013) dengan judul "Pengaruh Strategi Pemodelan Berbantuan Media Cetak Terhadap Kemampuan Mengarang Prosa Siswa Kelas V SD Ditinjau Dari Bakat Verbal" mendapatkan hasil bahwa dengan menerapkan strategi pemodelan berbantuan media cetak baik untuk meningkatkan kemampuan mengarang prosa pada siswa kelas V SD. Strategi pemodelan bermedia *flashcard* juga dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu kelas 2. Hal ini dikarenakan melalui strategi pemodelan bermedia *flashcard* siswa dapat meniru tulisan guru yang diajarkan secara langsung dan dilakukan berulang-ulang, hingga siswa

mampu menulis teks deskriptif dengan baik dan benar.

Keberhasilan strategi pemodelan bermedia *flashcard* pada beberapa hasil penelitian seperti di atas, tentu bukan suatu hal yang dapat terjadi begitu saja. Hal ini dikarenakan strategi pemodelan bermedia *flashcard* merupakan salah satu strategi yang umum untuk diberikan kepada ABK dengan jenis hambatan salah satunya yaitu tunarungu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Syahdan (2010:12) menyatakan bahwa diajukkannya strategi pemodelan untuk kemampuan menulis karena (1) dengan strategi pemodelan siswa akan memperoleh contoh tulisan yang memadai, (2) melalui strategi pemodelan siswa akan mengenali unsur pembentuk dan organisasi tulisan, (3) melalui strategi pemodelan, siswa akan mengetahui cara menulis dengan benar, (4) strategi pemodelan dapat menjembatani tiga pengetahuan tersebut ketika siswa berlatih menulis.

Implikasi hasil penelitian pengaruh strategi pemodelan bermedia *flashcard* selain dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu, media *flashcard* juga dapat meningkatkan kemampuan mengenal ciri-ciri tanaman yang hidup baik di darat maupun di air dan konsentrasi anak dalam pembelajaran. Strategi pemodelan bermedia *flashcard* memberikan dampak positif pada kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu terutama dalam mendiskripsikan tanaman yang hidup di darat dan di air.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan dari strategi pemodelan bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Dibuktikan dengan nilai Z hitung ( $Z_h$ ) = 2,67 lebih besar dari nilai Z tabel 5% = 1,96 ( $Z_h > Z_t$ ).

## PENUTUP

### A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemodelan bermedia *flashcard* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 46,30 dan tes akhir (*post-test*) dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 78,33.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa  $Z$  hitung ( $Z_h$ ) = 2,67 lebih besar dari nilai kritis  $Z$  tabel ( $Z_t$ ) 5% = 1,96. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh strategi pemodelan bermedia *flashcard* terhadap kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa strategi pemodelan bermedia *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu di SDLB-B Karya Mulia 1 Surabaya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru, dapat menggunakan strategi pemodelan bermedia *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa tunarungu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi penelitian terkait strategi pemodelan bermedia *flashcard* yang digunakan untuk menulis teks deskriptif serta dapat dikembangkan menjadi penelitian selanjutnya dengan kondisi dan sampel penelitian yang berbeda dan lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Nanci, Scheetz. 2012. *Deaf Education In The 21ST Century*. Pearson Education, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astuti, Dwi Noor Yulita. 2015. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Melalui Penerapan Strategi RAFT Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badawi, A. 2016. "Kemampuan Berbahasa Indonesia Dalam Menulis Deskripsi Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa SD". *Jurnal Sekolah Dasar*. Tahun 25. No.2: hal.121-126.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, Susila Cecilia.2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: yayasan Santi Rama.
- Chrisna. F. 2014. *Writting Skill For ADHD Terapi Bimbingan Menulis Untuk Anak ADHD*. Jogjakarta: Maxima.
- Dalman, H. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmani, N.N, A.A.I.N, Marhaeni, I.M Utama. 2013. "Pengaruh Strategi Pemodelan Berbantuan Media Cetak Terhadap Kemampuan Mengarang Prosa Siswa Kelas V SD Ditinjau Dari Bakat Verbal". *E-Jurnal Program Pascasarjana*. Vol. 3: hal.2-9.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar. 2014. "Kurikulum 2013 Untuk Sekolah Dasar ". *Jurnal Pendidikan*. Hal: 1-100.

- Haenudin.2012. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Hanafiah, Nanang, dan Suhana, Cucu. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*.
- Handayani, Mulyo Muryantinah, Hasan, Ariany Sofy. 2014. "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 3, No. 2: hal. 1-8.
- Hotimah, Empit. 2010. "Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI AR-Rochman Semarang Garut". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 4 (1): hal. 10-18.
- Kamsahsyahdan. 2010. *Pembelajaran Menulis Dengan Strategi Pemodelan*. (<https://kamsahsyahdan.wordpress.com/2010/12/10/pembelajaran-menulis-dengan-strategi-pemodelan/>, diakses 8 Januari 2018).
- Kemendikbud,2015. *Tema 6 Tanaman di Sekitarku, Buku Guru dan buku siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas II*. Jakarta. 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB TUNARUNGU)*. Jakarta.
- Kosasih. 2006. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murtie, Afin. 2016. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Permanasari, Dian. 2017." Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3: No.2 (156-162).
- Purnomo, Agus Eka. 2010. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas IV SDN Karanggedang 03 Sidareja Cilacap*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penerangan Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Aisyah. 2017. Penerapan Media Gamifikasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis Kelas Rendah Di SLB Aisyiyah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayu, Anna Fitrihandika. 2014. Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Tunarungu Kelas 2 SDLB-B Karya Mulia II Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Runtutahu, J. Tombokan. 2013. *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Sadjaah Edja, Dardjo Sukarja. 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strateg Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sari, Gizella Devita. 2015. *Keefektifan Strategi Pemodelan Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Teks Pendek Pada Siswa Kelas X SMA Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shane & Glinow.2007. *Organizational Behavior*. Mcgraw Hill International. Prentice Hall.
- Soehardi.2003. *Esensi Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Somantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika.

- Sugiyono. 2011. *Statistik Nonparametris*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrisno, Ari. 2010. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Kontekstual dan Learning (CTL) Pada Siswa Kelas IV A SDN Dukuh Kerten No. 58 Laweyan Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan & Guntur, H. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trian, Yuni Sarahwati. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Metode Peer Tutorial (Tutor sebaya) anak tunarungu Kelas Dasar II Di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardani, IG. A. K, Astaty, Hernawati, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Edisi kesatu. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wasito, Ahmad. 2012. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Yamin, H. Martinis. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yuliyati, Endang Purbaningrum. 2013. "Model Scaffolding Pembelajaran Menulis Dengan Pendekatan Proses Bagi Anak Tunarungu". *Jurnal Pendidikan dan Sastra*. Vol.41: No.2.
- Kreitner, Robert & Kinicki, Angelo. 2014. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. 2011. *Behavior Modification What It Is And How Do It* 9<sup>th</sup> ed. United State of America : Pearson Education
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. 2015. *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya Edisi ke Sepuluh*. Terjemahan Yudi Santoso, S.Fil.Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Muslim, Ahmad Toha dan Sugiarmun. 1996. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tuna Daksa*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius
- Preet. 2018. *Applied Behavior Analysis: The Role Of Task Analysis And Chaining*,(Online),(<https://www.iidc.indiana.edu/pages/Applied-Behavior-Analysis> diakses 25 Mei 2018)
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Yogyakarta : Diva Press
- Robbins, Stephen. P & Judge, Timothy. A. 2013. *Organizational Behavior* 15<sup>th</sup> ed. United States of America: Prentice Hall
- Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik, Dasar Kecantikan & Berbusana Yang Serasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Salim, Abdul. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Indonesia Trade Promotion Center (ITPC) Osaka. 2013. *Market Brief Pakaian Dalam*. Makalah disampaikan kepada seluruh Perwakilan Luar Negeri Kementerian Perdagangan, Hotel Borobudur Jakarta, 08 Maret 2011.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA.
- Trisniati, Dini Mindar. (2015). *"Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas untuk Anak Tunagrahita Ringan"*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Negeri Malang
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Anak Luar Biasa*. Surabaya : Unesa University Press
- Wantah, Maria J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan
- Weis, Marry Jane. 2017. *Teaching Skills That Make Sense*, (Online), (<http://edenautism.org/wpcontent/uploads/2017/04/functionality-handout.pdf>, diakses 25 Mei 2018)
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima
- Zackaria, Trans Novi. 2011. *Perancangan Promosi Kaos Oblong BHO (Bogor Hujan Oblong)*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Komputer Indonesia
- Zaman, Moh. Alim. 2001. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana bersama Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini"